

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT FASILITATOR AND EXPLANING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU

I Gede Parsa Ananta

Guru SMP Negeri 2 Kubu
e-mail: gedeparsa28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar Agama Hindu siswa kelas IXC semester genap SMP Negeri 2 Kubu setelah diterapkannya model pembelajaran SFE. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IXC SMP Negeri 2 Kubu yang terdiri dari 42 orang siswa, 25 siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua Siklus. Setiap Siklus terdiri dari 3 kali pertemuan yang didalamnya terdiri atas perencanaan, tindakan, pemantauan, serta refleksi. Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes tulis pada setiap akhir siklus. Data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SFE dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata hasil tes siklus I sebesar 73 dengan tingkat ketuntasan belajar 55% dan nilai rata-rata siklus II sebesar 85 dengan tingkat ketuntasan belajar 95%.

Kata Kunci : Model pembelajaran SFE dan hasil belajar

ABSTRACT

This study aims to determine the learning outcomes of Hinduism students in the IXC class in the second semester of SMP Negeri 2 Kubu after the implementation of the SFE learning model. The subjects of this study were all students of class IXC of SMP Negeri 2 Kubu consisting of 42 students, 25 male students and 17 female students. This research is a Class Action Research carried out in two Cycles. Each cycle consists of 3 meetings which consist of planning, action, monitoring, and reflection. Student learning outcomes data are collected through written tests at the end of each cycle. The collected data was analyzed using quantitative analysis. The results of this study indicate that the application of the SFE learning model can improve student learning outcomes. This is indicated by the average value of the first cycle test results of 73 with the learning completeness level of 55% and the average value of the second cycle of 85 with 95% learning completeness.

Keywords: SFE learning model and learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya, sedangkan proses belajar mengajar merupakan kegiatan pokok sekolah yang didalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan ataupun sikap. Melalui proses mengajar tersebut akan dicapai tujuan pendidikan yang tidak hanya dalam hal membentuk perubahan tingkah laku dalam diri siswa, akan tetapi juga meningkatkan pengetahuan yang ada dalam diri siswa. Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia sesuai dengan potensi dirinya masing-masing, karena pada dasarnya setiap insan manusia memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda.

Setiap jenjang pendidikan memiliki standar proses dalam rangka pencapaian kompetensi lulusan yang optimal. Standar proses pada satuan pendidikan dasar dan menengah merupakan salah satu standar yang dikembangkan sejak tahun 2006 oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Selanjutnya, pada tahun 2007, standar proses tersebut diterbitkan menjadi peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia, yaitu Permendiknas RI Nomor 41 tahun 2007. Salah satu amanat yang disampaikan dalam permendiknas RI Nomor 41 tahun 2007 adalah pendidikan yang diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (Rusman, 2011:3). Proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif,

menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, menantang, dan partisipatif, guru berpeluang untuk memanipulasi pendekatan, model ataupun metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur formal. Guru dalam menjalankan fungsinya diantaranya berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan memberikan motivasi kepada siswa dalam membangun gagasan, prakarsa, dan tanggung jawab siswa untuk belajar.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pada saat observasi umumnya guru menggunakan pendekatan, model ataupun metode kurang maksimal. Penggunaan pendekatan model ataupun metode yang kurang maksimal itu tidak berdasarkan pada analisis kesesuaian antara tipe dan karakteristik isi pelajaran dan tipe atau karakteristik kinerja (performansi) yang menjadi sasaran belajar. Padahal keefektifan suatu pendekatan, model ataupun metode pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara tipe isi dan tipe performansi. Kekeliruan dalam pemilihan pendekatan, model ataupun metode menjadikan kegiatan pembelajaran kurang mengarah atau mengena dalam tujuan pembelajaran.

Melihat kondisi sekarang, Amri dan Ahmadi (2010: 4) mengemukakan bahwa sekolah masih dianggap suatu aktivitas yang menyenangkan oleh sebagian siswa justru di luar jam pelajaran, tetapi jika di dalam kelas atau saat jam pelajaran, hal itu menjadi sesuatu yang membosankan bagi siswa. Sepanjang pengamatan yang dilakukan, jika para siswa berada di kelas, mereka ingin keluar kelas atau pulang. Jika ada pengumuman pulang pagi atau libur, mereka akan bersorak-sorai. Mereka (siswa)

seolah-olah terlepas dari beban berat yang menghimpit. Hal serupa juga dijumpai di SMP Negeri 2 Kubu, bagi para siswa di SMP Negeri 2 Kubu, aktivitas pembelajaran seolah-olah menjadi beban yang cukup berat.

Hal itu tidak hanya terjadi pada pelajaran IPA ataupun Matematika, tetapi terjadi pula pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di kelas IXC SMP Negeri 2 Kubu. Hal itu terjadi karena banyak guru lama telah bertahun-tahun terbiasa dengan cara mereka mengajar, sulitnya seorang guru berinovasi melalui pemilihan pendekatan, model ataupun metode yang kreatif dalam pembelajaran. Sikap guru yang demikian berimplikasi pada sikap siswa kelas IXC SMP Negeri 2 Kubu yang cenderung pasif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Selanjutnya, hasil belajar siswa kelas IXC SMP Negeri 2 Kubu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pun menjadi relatif rendah, yaitu dengan rendahnya semangat belajar sehingga menyebabkan hasil ulangannya rendah yakni dibawah KKM yaitu 68.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pandangan atau asumsi guru menganggap siswa sebagai kertas kosong atau tabula rasa harus dihapus. Guru harus berasumsi bahwa setiap siswa sudah memiliki pengetahuan atau pengalaman awal sebagai bekal untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah dirancang. Oleh karena itu, model pembelajaran yang sesuai diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Ibrahim, dkk (2000:7), model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran, yakni (a) meningkatkan hasil akademik, (b) menerima perbedaan individu, dan (c) mengembangkan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif tipe Student Fasilitator and Explaining (SFE) dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas timbul ketertarikan untuk mengadakan kegiatan

penelitian tentang “Penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Fasilitator and Explaining untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas IXC SMP Negeri 2 Kubu Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kubu. Sekolah ini terletak di Desa Tianyar, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Kelas yang akan di diteliti adalah kelas IXC tahun pelajaran 2017/ 2018 yang berjumlah 42 orang. Penelitian ini akan dilakukan pada semester ganjil bulan Juli sampai Desember. Objek penelitian yang di ambil dalam penelitian ini adalah hasil belajar Pendidikan Agama Hindu.

Oleh karena penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka prosedur penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam suatu proses berdaur/ bersiklus. Setiap siklus terdiri atas empat fase, yaitu: 1) Perencanaan (planning) , 2) tindakan (action), 3) Pemantauan (observation), 4) Refleksi (reflection). Namun, keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada siklus tertentu bergantung sepenuhnya pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah diterapkan, maka penelitian dihentikan. Bila hasil yang dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan metode tes dengan kriteria penskoran yang telah ditetapkan peneliti. Skor yang diperoleh masing-masing siswa akan dihitung kembali menggunakan rumus tertentu untuk bisa dideskripsikan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data ini adalah dengan menggunakan butir-butir soal yang relevan dengan pembelajaran dan indikator pembelajaran yang ingin dicapai.

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa. Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Hasil yang diperoleh siswa berupa skor yang telah ditetapkan dalam tata cara penskoran dan akan dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Adapun rumus yang digunakan untuk analisis hasil belajar sebagai berikut.

- a. Menghitung rata-rata hasil belajar siswa
 Untuk mencari mean atau rata-rata skor siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum X}{N} \dots\dots\dots$$

(Nurkencana & Sunartana, 1990:174)

Keterangan :

- M = Rata-rata skor hasil belajar siswa
 $\sum X$ = Jumlah skor hasil belajar siswa
 N = Jumlah siswa

- b. Menghitung Ketuntasan Belajar
 Selanjutnya untuk menghitung tingkat ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KB = \frac{\sum n \geq KKM}{\sum N} \times 100\%$$

(DEPDIKBUD dalam Trianto, 2009:241)

Keterangan:

- KB = ketuntasan belajar
 $\sum n$ = jumlah siswa yang nilainya lebih besar atau sama dengan nilai KKM
 KKM = kriteria ketuntasan minimal
 $\sum N$ = banyak siswa dalam kelas

- c. Menghitung presentase hasil belajar siswa
 Untuk menganalisis data tentang hasil belajar dan kepuasan belajar dengan cara mengkonversikan persentase rata-rata ($M\%$) kedalam PAP skala lima. Adapun rumus yang digunakan untuk analisis ini sebagai berikut.

$$M\% = \frac{M}{SMI} \times 100\%$$

(Agung, 2010:31)

Keterangan :

- $M\%$ = Rata-rata persen
 M = Rata-rata skor
 SMI = Skor maksimal

Untuk menentukan tingkat hasil belajar dilakukan dengan cara membandingkan angka rata-rata persen ($M\%$) dengan kriteria penilaian acuan patokan (PAP) skala lima di bawah ini. Angka rata-rata persen dihitung dengan rumus $(M/SMI) \times 100\%$. Lima kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Konversi PAP Skala Lima tentang Tingkatan Hasil Belajar Siswa

Persentase	Kriteria Hasil Belajar
90% – 100%	Sangat tinggi
80% – 89%	Tinggi
65% – 79%	Sedang
55% – 64%	Rendah
0% – 54%	Sangat rendah

Sumber: A.A Gede Agung (2005:97)

Keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada siklus tertentu bergantung sepenuhnya pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila hasil yang

dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah diterapkan, maka penelitian dihentikan. Bila hasil yang dicapai belum

sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Penelitian ini dikatakan berhasil jika ketuntasan belajar siswa mencapai KKM minimal 68 dan ketuntasan klasikalnya minimal 85% atau berada pada kriteria tinggi..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan terhadap siswa kelas IXC Semester ganjil SMP Negeri 2 Kubu tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 42 orang, diperoleh data hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Hasil Belajar Siswa secara Klasikal

Variabel	Tindakan	Rata-rata Nilai	Ketuntasan belajar(%)
Hasil Belajar	Pra Siklus	70	19
	Siklus I	73	55
	Siklus II	85	95

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model SFE.

Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal 73 dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 55%. Hal ini disebabkan guru belum menerapkan model SFE secara maksimal sehingga siswa kurang memperhatikan pelajaran dengan baik. Guru hendaknya mampu menerapkan model pembelajaran SFE tersebut dengan maksimal sehingga siswa mau memperhatikan pelajaran dengan baik.

Rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 73 masih tergolong rendah. Ketuntasan belajar siswa belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang sudah ditargetkan. Hal ini menunjukkan perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Pada siklus I terdapat 23 orang siswa yang berada di bawah KKM, hal ini disebabkan guru belum mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik, sehingga keinginan siswa dalam belajar belum optimal. Guru harus mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik agar siswa mengetahui tujuan pelajaran yang dipelajarinya. Guru terlalu cepat dalam menjelaskan materi sehingga siswa yang lambat menerima pelajaran menjadi tertinggal. Hal ini diperbaiki dengan cara memberikan materi secara lebih perlahan. Masalah lain yang timbul adalah siswa belum

bisa meninggalkan kebiasaan dalam pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, seperti bercanda di dalam kelas sehingga perhatiannya kurang terfokus pada pelajaran.

Pada siklus II terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal meningkat 12 poin, yaitu dari 73 menjadi 85 tergolong tinggi. Ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 40%, yaitu dari 55% menjadi 95%. Terjadi peningkatan hasil belajar Agama Hindu karena pembelajaran dimulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang baik dari guru, sehingga siswa dapat berkonsentrasi pada tujuan tersebut dan mengabaikan hal lain diluar tujuan pelajaran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kegiatan Siklus I dan Siklus II, diketahui bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dengan model SFE dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IXC SMP Negeri 2 Kubu Semester Ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes kelas IXC SMP Negeri 2 Kubu, nilai rata-rata siswa secara klasikal mengalami peningkatan secara signifikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa

penerapan pembelajaran kooperatif model Student Fasilitator and Explaning dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan Agama Hindu siswa kelas IXC SMP Negeri 2 Kubu di semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan skor rerata kelas dan ketuntasan klasikalnya dari siklus I ke siklus II. Skor rerata kelas meningkat yaitu dari 73 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 55% pada siklus I dengan kategori belum tuntas menjadi 95% pada siklus II dengan kategori tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan secara tepat model SFE pada mata pelajaran Agama Hindu dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IXC.

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Diharapkan kepada guru Pendidikan Agama Hindu SMP Negeri 2 Kubu untuk dapat menerapkan penerapan pembelajaran kooperatif dengan model SFE sebagai suatu alternatif dalam pembelajaran, dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat secara lebih banyak didalam proses pembelajaran (student oriented). (2) Diharapkan kepada semua guru khususnya guru SMP Negeri 2 Kubu, untuk mempertimbangkan penerapan model-model pembelajaran yang inovatif yang membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. (3) Kepada para pembaca dan pihak yang terkait, untuk mengembangkan dan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan model SFE di dalam pembelajaran, khususnya untuk kelas yang memiliki permasalahan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustin Tiya, A. A. 2017. Upaya meningkatkan Aktivitas Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaning (SFE) Pada Materi Persamaan Garis Lurus Bagi Siswa Kelas VIII C SMP N 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi. Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Amri Sofan dan Lif Khoiru Ahmadi. 2010. Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, S. 2005. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Bandung: Bina Aksara.
- Baeti Novita Sari. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaning (SFE) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas V SD N Sumbu IV Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Dahlan.1994. Kamus Modern Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Arkola.
- Depdiknas. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dwijaja, I Wayan. 2005a. Petunjuk Penyusunan Karya Ilmiah (Buku Ajar). Amlapura: STKIP Agama Hindu.
- Dwijaja, I Wayan-. 2006b. Metodologi Penelitian Pendidikan (Bahan Ajar). Amlapura: STKIP Agama Amlapura.
- Ibrahim, M dan Nur, M. 2000. Pengajaran Berdasarkan Masalah. Surabaya: UNESA-University Prees Surabaya.

- Istarani. 2011. Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada
- Gama, I Wayan. 2012. "Membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) itu mudah" Artikel Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Lampung STKIP Agama Hindu Amlapura. Vol 3. Nomor 1 Januari 2012.
- Grianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta.
- Hadi, S. 2000. Statistik Jilid I. Yogyakarta: Andi
- Hasan, H dan Iqbal. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ogor: Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, J. J. Dan Moedjono. 1995. Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kardi, S. Dan Nur. 2000. Pengajaran Langsung. Surabaya: University Press.
- Mulyasa, E. 2010. Penelitian Tindakan Sekolah. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Nasution, S. 1982. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmadi. 2007. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, 1983. Metodologi Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gunung Agung.
- Nurkencana dan Sunartana. 1986. Evaluasi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pudja, Gede. 1985. Pengantar Agama Hindu. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pidarta, M. 2005. Esensi Agama Hindu. Jakarta: Unesa University Press.
- Purwanto, M.N, Ihmed Syarif. 1990. Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan. Surabaya: Roda Pengetahuan.
- Rasyid, Harun. 2008. Penilaian Hasil Belajar. Bandung: Cv Wacana Prima.
- Rideng, dkk. 2001. "Penelitian Tindakan Kelas: Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaan" Makalah Disajikan dalam Seminar Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Biologi SLTP Kabupaten. Kabupaten Karangasem SLTP Negeri 5 Amlapura 10 Mei 2001.
- Rusman, 2011. Model- model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, Yatim. 1996. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rusyan, A. Tabrani. 1993. Proses Belajar Mengajar yang Efektif Tingkat Pendidikan Dasar. Bandung: Bina Budaya.
- Sadiman. Arief. S, dkk. 1990. Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan. Jakarta: CV Rajawali.
- Suryabrata, S. 2009. Metodologi Penelitian. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tim Penyusun. 2007. Kompeten Berbahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Tini, Ni Kadek. 2009. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Ababi Tahun Ajaran 2009/2010. Amlapura: STKIP Agama Hindu Amlapura.

Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana

Trianto. 2011. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana

Usman, M. 2000. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wendra, I Wayan. 2007. Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Wiradana, I Wayan Gede. 2009. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Permainan Rakyat “Megalagala” untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Nusa Penida. Penelitian Tindakan Kelas (tidak diterbitkan) dalam rangka lomba PTK di Undiksha Singaraja

..